

# PERAN BUDAYA ORGANISASI DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

**Miftah Farid, Mulyawan Safwandy Nugraha**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: miftah.farid123@gmail.com

## **Abstract**

*Organizational culture is the foundation that shapes the way work is conducted, interactions, and the values upheld by an organization. In this regard, the organizational culture in Islamic educational institutions must reflect these religious values. A strong organizational culture aligned with Islamic principles is believed to create an environment that supports the intellectual and spiritual growth of students, as well as fosters character development based on Islamic teachings. This research is a qualitative study conducted at Madrasah Aliyah Negeri 2 in Bandung in September 2024. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation using Miles and Huberman's model of analysis through data reduction, data display, and drawing/verification. The results of this study indicate that the organizational culture at MAN 2 Bandung plays a crucial role in internalizing Islamic values among students, providing a strong foundation for the development of Islamic character. Teaching and learning activities, as well as routine religious activities such as a 15-minute recitation of the Qur'an before classes, congregational prayers, and Qur'an comprehension activities, serve as examples of organizational culture artifacts that not only reflect the institution's commitment to shaping Islamic behavior in students.*

**Keywords:** *Organizational Culture, Islamic Values, Islamic Educational Institution*

## **Abstrak**

Budaya organisasi merupakan dasar yang membentuk cara kerja, interaksi, serta nilai-nilai yang dianut oleh suatu organisasi. Dalam hal ini, budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam harus menjadi refleksi dari nilai-nilai agama tersebut. Budaya organisasi yang kuat dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam diyakini akan membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual siswa, serta membangun karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung pada bulan September 2024. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan analisis model *Miles and Huberman* melalui *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *drawing/verification* (kesimpulan dan verifikasi). Hasil penelitian ini menunjukkan budaya organisasi di MAN 2 Kota Bandung berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada siswa, dengan memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter Islami. Kegiatan belajar mengajar dan kegiatan rutin keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an 15 meneit sebelum pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah dan kegiatan fahmil Qur'an menjadi contoh artefak budaya organisasi yang tidak hanya mencerminkan komitmen lembaga dalam membentuk perilaku Islami pada siswa.

**Kata Kunci:** *Budaya Organisasi, Nilai-nilai Islam, Lembaga Pendidikan Islam.*

## **Pendahulaun**

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia. Pendidikan Islam bertujuan melahirkan individu yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi (Andriyani et al., 2024). Selain memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi bagi kehidupan manusia (Sholihah & Maulida, 2020). Nilai-nilai ini penting untuk membangun generasi yang berintegritas, yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan pegangan pada prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi tonggak penting dalam pembentukan masyarakat yang beradab dan religious (Ilma & Alfian, 2020).

Dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan Islam memegang peranan strategis sebagai institusi yang menjalankan pendidikan Islam. Lembaga ini berfungsi tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ke dalam kehidupan siswa (Ahyani et al., 2020). Program-program seperti pembelajaran Al-Qur'an, Hadis, dan akhlak mulia menjadi bagian integral dari kurikulumnya. Selain itu, lingkungan yang diciptakan di lembaga pendidikan Islam dirancang untuk mendukung pembiasaan nilai-nilai Islami melalui aktivitas sehari-hari. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berkepribadian tangguh dan berakhlak mulia (Usman, 2024).

Namun, di tengah perkembangan globalisasi, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Generasi muda banyak terpapar berbagai pengaruh budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islami, seperti gaya hidup materialistik, individualisme, dan budaya populer yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Ramdani et al., 2024). Arus informasi yang tak terbendung juga semakin memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, membuat mereka rentan terhadap pergeseran nilai (Suratno, 2023). Dalam kondisi ini, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat perannya dengan mengembangkan strategi yang efektif untuk menjaga integritas nilai-nilai Islam di tengah peserta didik. Salah satu strategi penting yang dapat diterapkan adalah membangun budaya organisasi.

Budaya organisasi yang kuat menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Budaya organisasi mencakup nilai, norma, kebiasaan, dan pola interaksi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari lembaga (Arpinal et al., 2023). Dengan membangun budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan dapat memberikan panduan perilaku bagi seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa. Lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai Islam akan membantu siswa menginternalisasi ajaran agama secara mendalam, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka (Ristianah, 2020).

Sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam, budaya organisasi yang Islami berperan penting dalam menanamkan kebiasaan Islami pada siswa. Internalisasi ini tidak hanya melibatkan pemahaman konseptual tetapi juga pembiasaan perilaku Islami dalam semua aspek kehidupan sekolah. Melalui budaya organisasi yang kuat, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dapat ditanamkan secara efektif. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, budaya organisasi berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan praktik nyata dalam kehidupan siswa (Ramadinah et al., 2022).

Berkaitan dengan budaya organisasi Edgar H. Schein menjelaskan bahwa budaya organisasi terdiri dari tiga tingkatan utama: artefak, nilai-nilai yang diakui (*espoused values*), dan asumsi dasar (*basic assumptions*). Artefak adalah tingkatan pertama yang mencakup elemen-elemen nyata dan dapat diamati, seperti perilaku individu, penampilan, dan hasil karya, termasuk manifestasi fisik seperti seni dan desain, serta perilaku seperti tradisi dan komunikasi. Tingkat kedua, nilai-nilai yang diakui, bersifat intangible dan berfungsi untuk menentukan hal-hal penting dalam organisasi, meskipun tidak dapat ditangkap secara langsung. Terakhir, asumsi dasar adalah keyakinan yang dianggap benar oleh anggota organisasi, yang memengaruhi persepsi dan perilaku mereka. Ketiga tingkatan ini saling terkait dan membentuk kerangka kerja budaya organisasi yang kompleks (Edgar H. Schein, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan berfokus pada kajian terkait peran budaya organisasi, khususnya artefak tradisi atau ritual yang biasa dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada siswa.

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis apa saja artefak tradisi atau ritual yang dilaksanakan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peneliti akan mengeksplorasi berbagai bentuk ritual atau kegiatan rutin yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peran aktif budaya organisasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk merancang dan melaksanakan ritual yang lebih efektif dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islami. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbaruan karena belum banyak mengkaji secara mendalam peran artefak tradisi dalam konteks pendidikan Islam, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang lebih relevan dan adaptif di era modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan sumbangsih akademis, tetapi juga praktis bagi lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berkarakter Islami.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata secara deskriptif tanpa menggunakan teknik statistik atau angka. Metode kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan diterapkan untuk mengkaji objek dalam keadaan alami (berbeda dari eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel data dilakukan dengan teknik purposif dan snowball. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi (gabungan), dianalisis secara induktif atau kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung pada bulan September 2024. Sumber data utama dari penelitian ini terdiri dari tiga informan, yakni kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung dan siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data menggunakan analisis model *Miles and Huberman* melalui *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *drawing/verification* (kesimpulan dan verifikasi).

## **Kajian Literatur**

Pemahaman mengenai budaya organisasi pada dasarnya berkaitan erat dengan konsep dasar budaya itu sendiri, yang awalnya banyak digunakan dalam kajian antropologi, namun kini telah mengalami perubahan makna. Budaya merupakan kebiasaan yang khas atau unik, dilakukan secara rutin dan menjadi ciri tersendiri. Selain itu, budaya memiliki tingkat orisinalitas yang tinggi, sehingga menjadi pembeda nyata antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam konteks ini, budaya kemudian menjadi identitas yang melekat, berwujud dalam bentuk citra. Sementara itu, pengertian organisasi dalam konteks ini lebih difokuskan pada organisasi formal, di mana kerja sama antar anggotanya didasarkan pada visi dan misi yang jelas, dengan sumber daya, dasar hukum, struktur, serta anatomi yang terdefinisi, untuk mencapai tujuan tertentu. (D. Soelistya et al., 2022)

Pengetian budaya organisasi tentunya sangat beragam tergantung sudut pandang dalam memberikan pengertian. Para pakar juga mendefinisikan budaya organisasi dengan pengertian yang bermacam-macam. (S. P. Robbins & T. A. Judge, 2012) mendefinisikan budaya organisasi adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi, atau suatu sistem dari makna bersama. Sistem makna bersama ini, merupakan seperangkat karakteristik utama yang dihargai oleh organisasi itu. (Tuala, 2020) Lebih detail, Schein (2017) mendefinisikan budaya organisasi sebagai pola asumsi dasar yang ditemukan, diciptakan, atau dikembangkan oleh kelompok dalam memecahkan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah terbukti berhasil dan oleh karenanya diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar dalam memahami, berpikir, dan merasakan terkait dengan masalah tersebut. Adapun menurut Armstrong sebagai mana dikutip oleh Mulyaningsing (2018) mengemukakan bahwa budaya organisasi adalah “pola sikap, keyakinan, asumsi dan harapan yang dimiliki bersama, yang mungkin tidak dicatat, tetapi membentuk cara bagaimana orang-orang bertindak dan berinteraksi dalam organisasi dan mendukung bagaimana hal-hal dilakukan”.

Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah pola pemikiran, nilai, asumsi, dan perilaku yang dianut dan dibagikan oleh anggota organisasi. Budaya ini tidak selalu terlihat secara eksplisit, tetapi mengakar dalam sistem nilai dan makna bersama yang memberikan arah bagi perilaku individu dan kelompok di dalam organisasi. bukan hanya serangkaian nilai atau kebiasaan, tetapi juga alat adaptasi

yang membantu organisasi bertahan dan berkembang, serta memastikan keberlangsungan melalui penyebaran nilai-nilai dan cara berpikir yang sama di antara anggotanya.

Edgar H, Schein (2017) mengemukakan bahwa budaya organisasi terdiri dari tiga tingkatan utama, yaitu artefak, nilai-nilai yang diakui (*espoused values*), dan asumsi dasar (*basic assumptions*) dengan penjelasan sebagai berikut :

- A. Artefak adalah jenis budaya organisasi pada level pertama yang bersifat nyata dan dapat dirasakan oleh panca indera atau diamati. Dimensi ini mencakup hal-hal yang diucapkan, perilaku individu, penampilan sesuatu, serta berbagai hasil karya manusia. (Burhanuddin et al., 2018) Contoh artefak : (1) Kategori Manifestasi fisik: Seni, logo, *design*, bangunan, cara berpakaian, tata letak, desain organisasi; (2) Kategori Manifestasi perilaku: upacara-upacara, cara berkomunikasi, tradisi, *reward and punish*; (3) Kategori Manifestasi verbal : humor, jargon, mitos/cerita, dan metafora. (F. Harahap, 2011)
- B. Nilai-nilai (*espoused values*) adalah jenis budaya organisasi pada level kedua. Kelompok nilai ini bersifat intangible karena tidak dapat ditangkap secara langsung oleh panca indra, melainkan hanya dapat diinterpretasi dan diberi makna. Meskipun sifatnya abstrak, nilai-nilai tersebut berfungsi menentukan hal-hal apa yang penting dan tidak penting dalam proses berorganisasi. (Burhanuddin et al., 2018) Pada lapisan ini tuntutan strategi, tujuan dan filosofi pemimpin organisasi adalah untuk bertindak dan berperilaku. (F. Harahap, 2011)
- C. Asumsi dasar (*basic assumptions*) adalah jenis budaya organisasi pada level ketiga yang berisi sejumlah keyakinan (*beliefs*) yang sudah dianggap ada oleh anggota, yaitu bahwa para anggota organisasi mendapat jaminan (*take for granted*) bahwa mereka diterima baik untuk melakukan sesuatu secara benar dengan cara yang tepat. Asumsi-asumsi dasar tersebut mempengaruhi perasaan, pemikiran, persepsi, kepercayaan dan pikiran bawah sadar para anggota. (Bambang Nurakhim et al., 2023)

### **Hasil dan Pembahasan**

Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam berperan sebagai pengendali moral dan alat kontrol sosial yang menjaga relevansi nilai-nilai agama. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang membantu individu menghadapi dinamika sosial

modern dengan kematangan emosional dan spiritual (Ritonga et al., 2023). Hal ini yang dibutuhkan oleh para siswa dan orang tua untuk menghadapi tantangan zaman.

MAN 2 Kota Bandung sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di kota Bandung memiliki keunggulan yang terletak pada fokus yang lebih besar terhadap pembelajaran pendidikan agama. Jumlah mata pelajaran agama yang lebih banyak ini memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan akhlak peserta didik. Tujuannya tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia dalam menghadapi kemajuan zaman (Hasan et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi pondasi utama yang membedakan MAN 2 Kota Bandung dengan lembaga pendidikan lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MAN 2 Kota Bandung memiliki budaya organisasi yang khas akan keislaman. Selaras dengan teori Schein, keunggulan MAN 2 Kota Bandung dalam pendidikan agama Islam menjadi asumsi dasar yang diyakini oleh seluruh anggota organisasi. Keyakinan tersebut menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi penerus merupakan asumsi dasar yang sudah diterima sebagai bagian tak terpisahkan dari misi dan tujuan organisasi. Schein juga menegaskan bahwa asumsi dasar tersebut dapat membentuk perilaku individu yang cenderung terintegrasi antar satu anggota dengan anggota yang lain dalam satu organisasi (David Coghlan, 2020). Asumsi dasar tersebut kemudian diejawantahkan melalui kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pencapaian tujuan, Adapun kegiatan-kegiatan yang telah menjadi budaya MAN 2 Kota Bandung dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ialah sebagai berikut.

### **Kegiatan Belajar Mengajar**

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan di dalam kegiatan belajar mengajar MAN 2 Kota Bandung sebagai upaya mengharmonisasikan pemahaman yang terbelah antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pemikiran Edgar Schein tentang budaya organisasi, nilai-nilai yang dianut dalam pendidikan di madrasah ini mencerminkan *espoused values* yang diharapkan dapat diwujudkan dalam praktik sehari-hari (Telaumbanua, 2022). Hal ini bertujuan untuk menegaskan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi karena sejatinya sumber segala ilmu ialah Allah SWT. Ini sejalan

dengan komitmen Kementerian Agama sebagai kementerian yang menanungi madrasah untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan secara terstruktur. Dalam proses perencanaan pembelajaran yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tujuan pembelajaran yang pertama selalu memuat redaksi “meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (Imtaq). Hal ini menunjukkan bahwa segala aktivitas kegiatan belajar mengajar senantiasa disandarkan pada aspek keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas biasanya para guru selalu menyisipkan nilai-nilai Islami dan interpretasi hikmah dari materi yang diajarkan. Wawasan tentang ilmu pengetahuan umum yang diajarkan selalu dikaitkan dengan ilmu-ilmu agama baik dari segi konsep maupun praktik. Hal ini bertujuan agar para siswa memiliki pemahaman mendalam tentang suatu ilmu tidak hanya berdasarkan perspektif ilmu pengetahuan umum melainkan juga perspektif ilmu agama. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di MAN 2 Kota Bandung tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa.

Adapun dalam proses assesmen terhadap siswa, para guru selalu menyertakan narasi keagamaan dalam soal-soal tes formatif. Hal ini juga mengacu pada soal-soal yang biasa dikeluarkan dalam kegiatan Kompetensi Sains Madrasah (KSM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Ini menunjukkan bahwa para siswa MAN 2 Kota Bandung telah terbiasa dengan soal-soal yang menyertakan narasi keagamaan sehingga diharapkan hal ini dapat memperkuat pemahaman siswa tentang keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan yang dilakukan di MAN 2 Kota Bandung tidak hanya memberikan dasar pendidikan yang kuat, tetapi juga membangun karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat berkembang secara akademis dan spiritual. Upaya ini menjadi langkah nyata dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern, di mana pengetahuan dan moralitas perlu berjalan beriringan.



## **Kegiatan Rutin Keagamaan**

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan rutin keagamaan di MAN 2 Kota Bandung merupakan contoh nyata dari artefak budaya organisasi yang diuraikan dalam teori Edgar Schein. Menurut Schein, artefak adalah elemen pertama dalam budaya organisasi yang dapat diamati, mencakup segala sesuatu yang bersifat fisik, perilaku, dan verbal (Edgar H. Schein, 2017). Dalam konteks ini, kegiatan rutin keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan komitmen lembaga terhadap nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi. Adapun beberapa kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan MAN 2 Kota Bandung ialah sebagai berikut.

### **1. Tadarrus Al-Qur'an 15 Menit Sebelum Pembelajaran**

Kegiatan tadarrus Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran merupakan rutinitas harian yang dilaksanakan di MAN 2 Kota Bandung. Kegiatan ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi menjadi budaya madrasah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri para siswa. Dengan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama sebelum memulai proses belajar mengajar, siswa diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan ini menjadi symbol bahwa Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini juga dirancang untuk membangun karakter Islami yang kuat dalam diri setiap siswa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bekal yang melekat, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Karolina, 2018).

Secara psikologis, kegiatan tadarrus ini memiliki makna mendalam bagi siswa, tidak hanya sebagai cara untuk mengawali hari dengan penuh keberkahan tetapi juga sebagai sarana membangun ketenangan batin dan kesiapan mental dalam menerima pelajaran (Oktriana, 2023). Selain memberikan dampak positif secara spiritual, kegiatan ini juga mendukung pembentukan karakter yang baik, seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan kebersamaan di antara siswa. Dengan tadarrus bersama, siswa memiliki kesempatan untuk membangun hubungan emosional dan spiritual yang lebih kuat satu sama lain, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan Islami di sekolah (Oktriana, 2023). Dalam jangka panjang, rutinitas ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan karakter yang unggul, sesuai

dengan visi MAN 2 Kota Bandung “Menjadi lembaga pendidikan terdepan dalam menyempurnakan akhlak peradaban generasi bangsa”.

## **2. Sholat Dzuhur Berjamaah dan Kuliah Tiga Menit (Kultum)**

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah yang diawali dengan kultum menjadi simbol identitas yang kuat bagi lembaga, mencerminkan komitmen madrasah terhadap pembinaan nilai-nilai Islam. Melalui aktivitas ini, siswa dan guru tidak hanya beribadah bersama tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara seluruh anggota madrasah. Kegiatan ini mengajarkan siswa pentingnya melaksanakan kewajiban agama secara kolektif dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap satu sama lain. Sholat dzuhur berjamaah yang rutin dilaksanakan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat karakter Islami pada siswa dengan bimbingan langsung dari guru (Farhani, 2019).

Ritual ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga berfungsi untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang dianut, menjadikannya bagian dari budaya organisasi di madrasah (Khoiriah et al., 2023). Dengan mengedepankan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab, sholat berjamaah dan kultum menjadi elemen penting dalam menciptakan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Kegiatan ini memberikan ruang bagi seluruh siswa untuk belajar dan berinteraksi dalam suasana yang Islami, memperkuat etika serta moralitas mereka. Dengan demikian, artefak budaya ini berperan penting dalam memperkokoh identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pembinaan karakter Islami.

## **3. Kegiatan Fahmil Qur'an**

Kegiatan fahmil Qur'an adalah aktivitas keagamaan mingguan yang rutin dilaksanakan setiap hari Rabu di MAN 2 Kota Bandung. Kegiatan ini merupakan salah satu cara lembaga untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami secara konsisten kepada siswa melalui penanaman pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, para guru di jam pertama pembelajaran berperan memberikan penjelasan dan tafsir mengenai ayat-ayat Al-Qur'an selama kurang lebih 15 menit awal sehingga siswa memperoleh pemahaman agama. Dengan demikian, kegiatan ini mencerminkan bentuk pembelajaran yang tidak hanya berbasis pengetahuan

tetapi juga karakter, yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter Islami pada diri siswa.

Selaras dengan teori Edgar Schein, kegiatan fahmil Qur'an ini merupakan artefak dalam konteks budaya organisasi. Artefak seperti ini membangun pemahaman yang sama di antara anggota organisasi, menciptakan nilai-nilai yang dihargai bersama, serta memperkuat identitas kolektif mereka sebagai komunitas Islami (Siskayanti & Susanti, 2023). Dengan adanya kegiatan ini, tercipta suasana yang memotivasi seluruh warga sekolah untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dan mempertegas identitas madrasah sebagai lembaga yang mengedepankan nilai-nilai agama dalam membentuk karakter peserta didiknya.

Kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan MAN 2 Kota Bandung mendapatkan penerimaan yang positif dari para siswa terhadap nilai-nilai Islami yang diajarkan. Tingginya partisipasi siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sekadar mematuhi aturan, tetapi juga merasakan manfaat dan pentingnya kegiatan ini bagi perkembangan karakter mereka. Keterlibatan aktif ini mengindikasikan adanya proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam diri siswa, yang tercermin pada perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan bukan hanya rutinitas belaka, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk memahami dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Dongoran, 2023).

Keberhasilan kegiatan keagamaan di madrasah dapat dilihat dari dampak positif yang terlihat pada perilaku siswa, seperti minimnya laporan mengenai tawuran dan kekerasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa artefak budaya berupa kegiatan keagamaan telah berhasil berfungsi sebagai pedoman yang mempengaruhi sikap dan tindakan siswa (Muntaqo & Al Halim, 2017). Lingkungan sekolah yang kondusif ini mencerminkan bahwa budaya organisasi madrasah berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya patuh pada peraturan, tetapi juga memiliki kontrol diri yang kuat serta kepedulian terhadap sesama (Ridho et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan keagamaan di madrasah ini tidak hanya memperkuat identitas kolektif, tetapi juga menjadi landasan yang efektif dalam menciptakan interaksi sosial yang positif dan harmonis di kalangan siswa.

Oleh karena itu, kegiatan rutin keagamaan di MAN 2 Kota Bandung bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan artefak yang mencerminkan dan memperkuat budaya organisasi. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian penting dari identitas lembaga, berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan akhlak siswa. Dalam konteks ini, teori Schein memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana artefak berfungsi dalam membentuk budaya organisasi yang kuat dan positif.

### **Kesimpulan**

Budaya organisasi di MAN 2 Kota Bandung berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada siswa, dengan memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter Islami. Berdasarkan teori Edgar Schein, budaya organisasi terdiri dari tiga tingkatan: asumsi dasar, nilai-nilai, dan artefak. Kegiatan belajar mengajar dan kegiatan rutin keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an 15 menit sebelum pembelajaran, shalat dzuhur berjamaah dan kegiatan fahmil Qur'an menjadi contoh artefak budaya organisasi yang tidak hanya mencerminkan komitmen lembaga dalam membentuk perilaku Islami tetapi juga memberikan sumbangsih nyata terhadap perilaku sosial siswa. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dari setiap aspek kegiatan, MAN 2 Kota Bandung berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku positif, disiplin, dan berkarakter pada diri siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi yang konsisten dan berorientasi pada nilai-nilai Islam mampu menjadi pedoman dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, sejalan dengan visi MAN 2 Kota Bandung yakni "Menjadi Lembaga Pendidikan Terdepan Dalam Menyempurnakan Akhlak Peradaban Generasi Bangsa".

### **Daftar Pustaka**

- Ahyani, H., Permana, D., & Abduloh, A. Y. (2020). Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0. . *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 1(2), 273-288. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.20>
- Andriyani, A., Ikhsan, A. N., Maslani, M., Syahputra, W., & Ardiansyah, S. (2024). Analisis Hadits Dengan Tujuan Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4797-4808. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12193>
- Arpinal, A., Jamrizal, J., & Musli, M. (2023). Budaya Organisasi Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di Pesantren Ashqaf Jambi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* , 4(1), 98–111. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3405>
- Bambang Nurakhim, Sigit Priyono, & Harries Madiistriyatno. (2023). *BUDAYA ORGANISASI. YAYASAN PENDIDIKAN CENDEKIA MUSLIM.*

- Burhanuddin, Achmad Supriyanto, & Eka Pramono Adi. (2018). *Budaya Organisasi dan Kepemimpinan: Concept, Implementation, and Measurement Modelling Based on Development Research at School Contexts*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.
- D. Soelistya, R.P. Setyaningrum, N. Aisyah, S.H. Sahir, & T. Purwati. (2022). *Budaya Organisasi Dalam Praktik*. Nizamia Learning Center.
- David Coghlan. (2020). Edgar Schein on Change: Insights Into the Creation of a Model. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 0(0), 1–9.
- Dongoran, S. R. (2023). Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan. . *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 237-249. <https://doi.org/https://jurnal.alahliyah.sch.id/index.php/index/index>
- Edgar H. Schein. (2017). *Organizational Culture And Leadership* (5th ed.). Wiley.
- F. Harahap. (2011). *Budaya Organisasi*. Semarang University Press.
- Farhani, D. (2019). Manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler keagamaan. . *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 209-220. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5619>
- Hasan, Z., Nasution, M. A. A., Asfahani, A., Muhammadong, M., & Syafruddin, S. (2024). Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas. . *Global Education Journal*, 2(1), 81-89. <https://doi.org/https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.321>
- Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). Konsepsi masyarakat madani dalam bingkai pendidikan Islam. . *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 25-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>
- Karolina, A. (2018). Rekonstruksi pendidikan islam berbasis pembentukan karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Quran. . *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266. <https://doi.org/https://core.ac.uk/download/pdf/298614412.pdf>
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. . *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448-1455. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- Mulyaningsih. (2018). *BUDAYA ORGANISASI*. CV KIMFA MANDIRI.
- Muntaqo, R., & Al Halim, A. A. (2017). Peningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Budaya Organisasi Di Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 1(1). <https://doi.org/https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/66>
- Oktriana, N. A. (2023). *Pengaruh Tadarus Al-qur'an Setiap Pagi dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap Ketenangan Jiwa pada Anak Kelas VIII MTs Negeri 6 Sleman* [(Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia)]. <https://doi.org/https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47938>
- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTs N 1 Bantul. . *PANDAWA*, 4(1), 84-95. <https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1571>

- Ramdani, N., Sukarta, S., Rahmawati, E., Rohmah, N. N. M., Suhadah, S., & Fathurrijal, F. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Budaya Globalisasi. . In *Seminar Nasional Paedagoria*, 4(1), 477–486. <https://doi.org/https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/25691>
- Ridho, H. N., Kosim, A., & Abidin, J. (2024). Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Islami di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Fathimiyah Cikarang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 240-245. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.471>
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/437>
- Ritonga, S., Erlinda, S., Kurniawan, M., & Wahyuni, S. (2023). Dinamika Pendidikan Agama Islam: Strategi Inovatif Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spiritual. *Perspektif Agama Dan Identitas*, 8(4). <https://doi.org/https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/435>
- Riyuzen Praja Tuala. (2020). *Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam*. Pusaka Media.
- S. P. Robbins, & T. A. Judge. (2012). *Organizational behavior*. Pearson.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. . *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, , 12(1), 49–58. <https://doi.org/https://www.ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/214>
- Siskayanti, S., & Susanti, R. (2023). Budaya Sekolah Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Pada Man 1 Hsu Dan Smai Iuns Banjang Di Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 843-858. <https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/845>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratno, S. (2023). Menjembatani Antara Norma Agama dan Realitas Sosial (Studi Kasus tentang Dampak Sosial Kehamilan Diluar Nikah pada Individu Muslim di Banjarsari, Surakarta pada Masa Covid 19). *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(1), 1005-1018. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i1.2859>
- Telaumbanua, I. S. (2022). *Hubungan Antara Budaya Madrasah Dan Sikap Inovatif Dengan Komitmen Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekota Gunung Sitoli* [(Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).]. <https://doi.org/https://repository.uinsu.ac.id/15573/>
- Usman, U. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja Di Era Globalisasi. *Tadbiruna*, 3(2), 67-76. <https://doi.org/https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/tadbiruna/article/view/1219>